

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jamuan

1. Definisi Jamuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “*Jamuan*” berarti hidangan atau barang yang dihidangkan kepada tamu. Secara terminologi, menjamu tamu artinya memuliakan tamu dalam waktu tertentu dengan mencukupi segala kebutuhan pokoknya seperti makan, minum, dan sebagainya. menjamu tamu hanya wajib dilakukan selama sehari semalam (bagi tamu yang menginap) sebagai bentuk kebajikan dan hadiah. Lebih dari itu hukumnya sunnah dan sempurnanya selama tiga hari. Lima perawi meriwayatkan dari Abū Sa’id secara marfu’:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ
الْعَدَوِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ أُذُنَايَ وَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ
قَالُوا وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ
وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ وَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا
أَوْ لِيَصْمُتْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Laith dari Sa’id bin Abū Sa’id dari Abū Shuraih al-’Adawī bahwa dia berkata, "Aku telah mendengar dengan kedua telingaku dan melihat dengan kedua mataku, ketika Rasulullah ﷺ mengucapkan sabdanya, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamu dan menjamunya?" mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan menjamunya wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Yaitu pada siang dan malam harinya, bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah bagi tamu tersebut." Dan beliau bersabda,

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia berkata dengan perkataan yang baik atau diam."

Menjamu tamu merupakan budi pekerti yang mulia dan kebiasaan yang baik. Hal ini termasuk ke dalam karakter yang membuat bangsa Arab terkenal. Nabi sangat memperhatikan sikap ini dan menjadikannya sebagai tanda kesempurnaan iman.²³

Menjamu tamu atau teman dapat memperlihatkan keramahan kepada mereka dengan menyajikan makanan (suguhan atau hidangan) merupakan perbuatan yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT. Ja'far Ibn Muhammad ra. pernah mengatakan, "apabila kalian duduk bersama tamu dalam suatu perjamuan, maka duduklah berlama-lama, sebab selama waktu itu umurmu tidak diperhitungkan." Selain itu al-Hasan al-Bashri ra. berkata "setiap belanja yang dikeluarkan untuk diri sendiri, kedua orang tua, dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, niscaya akan diperhitungkan (dihisab) oleh Allah SWT. Akan tetapi, belanja yang dikeluarkan untuk tamu atau teman yang datang berkunjung, niscaya tidak akan dihisab oleh Allah SWT, sebab Allah malu kalau harus memperhitungkannya."²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya jamuan adalah hidangan atau makanan yang disediakan

²³ Dita Nur Lathifah dan Udin Juhrocin, *Analisis Istihsan Bil Urfi Terhadap Kebiasaan Menjamu Tamu pada Pengajian Rutinan Bapak-bapak*, Jurnal Jimmi, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 4.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Jilid 3*, (Bandung: Matja, 2009), hlm. 16.

kepada tamu untuk dimakan dengan tujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

2. Macam-macam Jamuan

Jamuan dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan konteks dan kegiatan yang dilakukan. Berikut adalah beberapa jenis jamuan yang dapat dikenal, diantaranya:

a) Jamuan Formal

Jamuan formal biasanya diselenggarakan dalam acara-acara resmi seperti pernikahan, ulang tahun, atau acara bisnis. Pada jamuan formal, biasanya terdapat aturan-aturan etika yang harus diikuti, seperti cara duduk, cara berbicara, dan cara mengambil makanan.

b) Jamuan Kasih Sayang

Jamuan kasih sayang sering diselenggarakan untuk menunjukkan kepedulian dan kasih sayang kepada keluarga atau teman. Contohnya, jamuan di hari raya yang diadakan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

c) Jamuan Agama

Dalam konteks keagamaan, jamuan sering diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan dan kepedulian kepada tamu. Misalnya, dalam Islam memberi jamuan adalah tanda keimanan orang Islam dan merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama,

Tuan rumah memiliki kewajiban memuliakan tamu dengan sambutan dan jamuan yang baik.

d) Jamuan Khusus

Jamuan khusus dapat diselenggarakan untuk acara-acara special, seperti ulang tahun, pernikahan atau acara bisnis. Contohnya jamuan yang diselenggarakan antara waktu makan siang dan makan malam.

e) Jamuan Tradisional

Jamuan tradisional seringkali menggabungkan unsur-unsur budaya dan adat istiadat suatu daerah. Contohnya, jamuan tradisional di Mesopotamia kuno yang menampilkan hidangan beragam seperti ayam panggang, sayur-sayuran, dan kue-kue. Dengan demikian, jamuan dapat dibedakan berdasarkan konteks dan tujuan acara yang dilakukan.

3. Adab Memberi Jamuan

Memberi jamuan memiliki beberapa adab yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan penghormatan dan kepedulian kepada tamu. Berikut adalah beberapa adab ketika memberi jamuan diantaranya:

a) Mengundang Orang yang Bertaqwa

Hendaknya mengundang orang-orang yang bertaqwa dan tidak mengundang orang-orang yang fasiq dan fakir. Rasulullah SAW bersabda, *“Janganlah engkau bergaul kecuali dengan orang*

mukmin dan janganlah sampai menyantap makanan kalian melainkan orang yang bertaqwa.”

b) Menghormati Tamu

Memberi jamuan adalah tanda keimanan orang Islam dan merupakan bentuk kepedulian kepada sesama. Tuan rumah harus memuliakan tamu dengan sambutan dan jamuan yang baik. Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya sesuai dengan jatah harinya.”*

c) Melayani Tamu dengan Baik

Melayani para tamu dengan menyediakan jamuan yang baik. Hal ini termasuk salah satu penghormatan yang baik kepada tamu. Selain itu menampakkan kondisi serba cukup dan bermurah hati juga merupakan adab dalam menerima tamu.

d) Meghadiri Jamuan dengan Senyum

Menghadiri jamuan dengan senyuman dan tidak menunjukkan kesedihan atau kekecewaan, ini dapat membuat tamu merasa nyaman dan dihargai. Dengan demikian, memberi jamuan bukan hanya sekedar memberikan makanan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan kepedulian kepada orang lain atau tamu.

4. Hikmah Memberi Jamuan

Memberi jamuan memiliki hikmah yang luas dalam berbagai aspek, baik dalam konteks keagamaan, sosial dan budaya. Berikut ini beberapa hikmah memberi jamuan diantaranya:

a) Keutamaan Keagamaan

Pahala yang besar, memberi makanan terutama kepada orang yang membutuhkan, memiliki pahala yang besar dan dapat menabung pahala di akhirat. Dalam Islam, memberi makanan dianggap sebagai sedekah yang sangat dihargai, bahkan jika seseorang tidak mampu memberi makanan, minimal mereka harus menganjurkan atau memotivasi orang lain untuk melakukannya.

b) Mendapatkan Do'a

Orang yang member makanan kepada orang yang rajin beribadah dapat mendapatkan doa dari orang yang diberi makanan. Doa ini dapat membawa berkah dan Ridha Allah SWT.

c) Mengurangi Kesusahan

Memberi makanan dapat meringankan beban orang lain yang sedang dilanda kesulitan. Ini merupakan bentuk kepedulian dan kemanusiaan yang penting dalam menjaga silaturahmi sesama umat.

d) Mengajarkan Kepedulian

Memberi jamuan juga dapat mengajarkan tentang pentingnya kepedulian dan penghormatan kepada tamu. dalam Islam,

memberi makanan kepada tamu adalah tanda keimanan seorang muslim dan merupakan bentuk kepedulian kepada sesama.

B. Kritik Sanad dan Matan Hadis

1. Kritik Sanad Hadis

a. Definisi Kritik Sanad Hadis

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam kritik hadis, yaitu kritik sanad (*al-naqd al-khariji*) dan kritik matan (*al-naqd al-dakhili*). Menurut Hassan Hanafi, kritik sanad hadis disebut kritik sejarah, sedangkan kritik matan lebih fokus terkait dengan makna hadis.²⁵ Kata kritik merupakan terjemahan dari kata *naqd* (نقد) yang berarti penelitian, analisis, peninjauan, dan pembedaan. Sedangkan menurut istilah, kritik adalah berusaha mencari kekeliruan dan kesalahan untuk menemukan kebenaran. Adapun kata sanad berasal dari bahasa arab yaitu *سندا و سنودا – يسند – سند* yang berarti *رکن واعتماد* (sandaran dan pegangan), yang bentuk jamaknya adalah *asnad*. Sementara menurut istilah, sanad diartikan sebagai cara atau jalan untuk menyampaikan kepada *matan* (teks) hadis. Artinya serangkaian perawi yang menukilkan teks hadis dari sumber pertama.²⁶ Dengan demikian, kritik sanad hadis adalah suatu penyeleksian yang ditekankan dan dimaksudkan pada aspek sanadnya, sehingga memunculkan istilah *Ṣaḥīḥ al-Isnad* dan *Da'īf*

²⁵ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2021), hlm. 19.

²⁶ Hedhri Nadhiran, *Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis*, Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Vol. 15, No. 1, 2014, hlm. 2.

al-Isnad. *Ṣaḥīḥ al-Isnad* merupakan kumpulan perawi dalam suatu hadis berkualitas shahih, adanya ketersambungan sanad, serta terbebas dari kerancuan (*shād*) dan cacat (*'illat*). Sedangkan *Da'īf al-Isnad* adalah salah satu atau beberapa jajaran periwayatannya berkualitas *ḍa'īf* atau mungkin karena tidak memenuhi kriteria *keṣaḥīḥan* isinya. Dengan demikian, bukan berarti sebuah hadis *ṣaḥīḥ al-isnad* itu layak disandingi dengan *ṣaḥīḥ al-matan*, atau sebaliknya sebuah hadis yang dinilai *ḍa'īf al-isnad* juga berarti *ḍa'īf al-matan*.²⁷

Kaidah keshahihan sanad hadis yang ditetapkan para ulama tidaklah seragam. Namun, ada kaidah yang disepakati oleh ulama hadis yang masih berlaku hingga saat ini. Berdasarkan kaidah tersebut, sanad hadis dinyatakan *ṣaḥīḥ* apabila:

- (1) Sanad hadis tersebut berkesinambungan (*muttaṣil*) dari awal sanad hingga Nabi SAW (*marfū'*).
- (2) Semua perawi hadis bersifat adil, yaitu beragama Islam, mukallaf, menerapkan ketentuan agama Islam, dan mampu menjaga muru'ah.
- (3) Semua perawinya adalah *ḍabit*, artinya mereka terpelihara hafalannya jika meriwayatkan hadis atau terpelihara catatannya jika ia meriwayatkan hadis dari kitabnya, dan mampu

²⁷ Zubaidah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 43.

meriwayatkan hadis tanpa ada kesalahan. Perawi yang bersifat adil dan dabit disebut sebagai perawi *thiqah*.

(4) Sanad harus terhindar dari *shudzudz*, yakni tidak bertentangan dengan riwayat *thiqah* atau riwayat yang lebih *thiqah* darinya atau riwayat yang lebih banyak jumlahnya. Sanad hadis yang terhindar dari *shād* disebut juga sanad mahfudz.

(5) Sanad terhindar dari *'illah*, artinya tidak terjadi kesalahan penilaian *thiqah* terhadap perawi yang sesungguhnya tidak *thiqah*, dan tidak terjadi kesalahan penetapan sanad yang tersambung. *'Illah* baru dapat ditemukan dalam periwayatan tunggal seorang perawi (hadis gharib) dan adanya pertentangan dengan perawi lain yang keḍabitan dan pengetahuannya lebih tinggi. *'Illah* biasanya terdapat dalam sanad, namun tidak jarang pula muncul dalam matan hadis.²⁸

b. Langkah-langkah Kritik Sanad Hadis

Penelitian terhadap keṣaḥīḥan sanad ditujukan pada dua aspek, yaitu kualitas perawi dan ketersambungan sanad. Aspek pertama digunakan untuk mengetahui *kethiqahan* masing-masing perawi pada setiap *ṭabaqah* sanad, yang diarahkan terhadap unsur keadilan dan keḍabitan perawi (unsur keberagaman dan intelektualitas). Adapun aspek kedua diterapkan untuk mengetahui

²⁸ Zubaidah, *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 45.

hubungan antar perawi, yang meliputi faktor kesezamanan dan pertemuan dalam hal periwayatan hadis.

Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui nilai dari kedua aspek di atas, harus memperhatikan langkah-langka penelitian sanad antara lain sebagai berikut:²⁹

- (1) Mengumpulkan keseluruhan sanad hadis dan kemudian melakukan *i'tibar sanad* dengan cara pembuatan skema seluruh jalur sanad. Kegiatan ini setidaknya memiliki tiga tujuan, yaitu *pertama*, untuk mengetahui keadaan seluruh sanad hadis, dilihat dari ada tidaknya pendukung, baik yang berfungsi sebagai *syahid* atau *mutabi*'. *Kedua*, *i'tibar sanad* juga akan membantu mengetahui nama lengkap perawi sehingga membantu proses pencarian biografi dan penelitian mereka dalam kitab *rijāl* dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil*. Dan tujuan *ketiga* adalah untuk mengetahui lambang periwayatan yang digunakan para perawi sebagai bentuk gambaran awal tentang metode periwayatan, karena seringkali terdapat kekurangan-kekurangan yang tersembunyi dibalik lambang-lambang tersebut.
- (2) Meneliti perawi serta metode periwayatan yang mereka gunakan. Pada tahap ini, semua informasi tentang hal ihwal perawi harus dikumpulkan, baik itu biografi kehidupannya maupun penilaian

²⁹ Hedhri Nadhiran, *Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis*, Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Vol. 15, No. 1, 2014, hlm. 10.

ulama terhadapnya. Pada tahap ini, membutuhkan kitab *rijāl* dan kitab *al-jarh wa al-ta'dil*, karena mengingat hanya kitab-kitab tersebut yang cukup memberikan informasi tentang mereka. Setelah memperoleh data, kemudian melakukan analisis lebih lanjut terhadap kualitas perawi, aspek keadilan dan kedhabitannya. Jika seorang perawi dinilai *thiqah*, maka secara individual periwayatan yang berasal darinya dapat diterima, begitupun sebaliknya. Perlu dicatat, bahwa terkadang ulama kritikus hadis memberikan penilaian berbeda terhadap seorang perawi. Dalam hal ini, ada tiga alternatif solusi yang telah diberikan, *pertama*, penilaian *al-jarh* lebih diutamakan daripada *ta'dil* walaupun menta'dil lebih banyak. *Kedua*, mengutamakan *ta'dil* atas *jarh* jika yang menta'dil lebih banyak. *Ketiga*, bersikap *tawaqquf* hingga ada keterangan lain yang menguatkan salah satu penilaian.

(3) Penelitian terhadap ketersambungan sanad. Langkah ini sebenarnya mengikuti langkah kedua dan menggunakan sumber data yang sama. Hanya saja setelah mengetahui informasi tentang biografi perawi, kelahiran dan kematiannya, serta daftar guru dan muridnya, pada tahapan ini juga melakukan analisis terhadap lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi sebagai cara untuk mengetahui metode periwayatan yang digunakan mereka. Penelitian terhadap

lambang periwayatan dilakukan mengingat adanya variasi lambang periwayatan dengan makna yang beragam, yang mengindikasikan terjadi atau tidaknya pertemuan secara langsung dalam hal penyampaian hadis dari seorang perawi kepada perawi lainnya. Dengan kata lain, upaya ini dilakukan untuk menjamin bahwa adanya hubungan guru dan murid antar perawi dalam hal periwayatan hadis. Dengan demikian, jika langkah ini sudah dilakukan, maka tidak hanya aspek *mu'asharah* (sezaman), tetapi juga aspek *liqa'* (bertemu dalam hal penyampaian hadis) akan terpenuhi.

- (4) Menarik kesimpulan hasil penelitian sanad sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Dalam rumusannya harus dijelaskan bagaimana kualitas sanad tersebut, apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*. Alasan penilaiannya juga harus dijelaskan, terutama apabila sanad tersebut tidak berkualitas *ṣaḥīḥ*. Hal ini disebabkan sebuah sanad dapat berubah dari *ḥasan lizatihi* kepada *ṣaḥīḥ lighairihi*, dan dari *ḍa'īf* kepada *ḥasan lighairihi* apabila ada faktor-faktor eksternal yang mendukung perubahan status tersebut. Juga agar peneliti lain dapat menilai apakah ada kesalahan dalam penelitian tersebut atau justru memperkuat hasil penilaian terhadap sanad hadis yang diteliti.

c. Urgensi Kritik Sanad Hadis

Para ulama sangat jeli dalam mencari sanad dari apa yang mereka dengar lebih-lebih perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Dari ungkapan para ulama salaf tersebut menggambarkan urgensi keshahihan sanad, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Menurut Ibnu al-Mubarak, sanad itu agama, jika tidak karena sanad, orang akan bebas berkata semaunya saja.
- (2) Menurut Ibnu Sirin, dahulu para ulama tidak menanyakan isand atau sanad. Namun, ketika fitnah itu terjadi, mereka mengatakan bahwa sebutkan rijal-rijal sanad kalian lalu dilihat apakah termasuk kalangan ahlussunnah, maka diambil hadisnya dan jika termasuk ahlul bid'ah, maka hadisnya di tolak.
- (3) Menurut Imam Muhammad bin Hatim al-Mudhofar, sesungguhnya Allah SWT memuliakan umat ini dengan sanad.

Pernyataan diatas cukup menunjukkan betapa pentingnya naqd sanad al-hadis dalam perannya menentukan kualitas sebuah hadis.³⁰

³⁰ Suhuf Subhan, *Kritik Sanad*, Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 29.

2. Kritik Matan Hadis

a. Definisi Kritik Matan Hadis

Kata *matan* secara bahasa berasal dari bahasa arab *matn* (متن) yang berarti punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Sedangkan menurut ilmu hadis, *matan* berarti akhir sanad, yaitu sabda Nabi Muhammad SAW yang disebutkan setelah sanad. Singkatnya, *matan* hadis adalah isi hadis. Kritik *matan* hadis adalah suatu upaya untuk mengetahui derajat suatu hadis apakah hadis tersebut merupakan hadis yang *ṣahīḥ* atau bukan, melalui pengkajian dan evaluasi terhadap *matan* hadis Rasulullah SAW, yang diawali dengan melakukan kritik terhadap sanad hadis terlebih dahulu.³¹

Jika kritik sanad umumnya dikenal dengan istilah kritik eksterm (*al-naqd al-khariji*), sedangkan kritik *matan* umumnya disebut kritik intern (*al-naqd al-dakhili*). Ungkapan ini berkaitan dengan orientasi kritik *matan* itu sendiri, yang menitikberatkan pada teks-teks hadis yang merupakan intisari dari apa yang pernah disabdakan Rasulullah SAW dan diturunkan kepada generasi selanjutnya dan *mukharrīj al-hadis*, baik secara *lafdhi* maupun *ma'nawi*. Dapat ditegaskan bahwa kritik sanad diperlukan untuk mengetahui apakah perawinya itu jujur, takwa, kuat hafalannya dan

³¹ Ali Yasmanto, *Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Keshahihan Matan Hadis*, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 211.

apakah sanadnya berkesinambungan atau tidak. Sementara itu, kritik matan diperlukan untuk mengetahui apakah suatu hadis mengandung *shād* atau *'illah* sehingga membuat matan hadis tidak dapat diterima (*mardud*) sebagai hadis yang berasal dari Nabi SAW.³²

Istilah kritik matan hadis dipahami sebagai upaya pengujian keabsahan matan hadis yang dilakukan untuk membedakan antara matan-matan hadis yang *ṣahīh* atau tidak *ṣahīh*. Dengan demikian, kritik matan bukan ditujukan untuk mengoreksi atau meruntuhkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Nabi Muhammad SAW, melainkan diarahkan pada telaah redaksi dan makna untuk mengetahui keabsahan hadis. Oleh karena itu, kritik matan merupakan upaya positif untuk menjaga kemurnian matan hadis, dan menuju pemabahan hadis Nabi SAW yang lebih akurat.³³

Ulama hadis mengajukan berbagai bentuk mengenai faktor-faktor yang memotivasi atau melatarbelakangi pentingnya melakukan kritik terhadap matan hadis. Dalam hal ini, Syuhudi Ismail mengemukakan empat faktor, yaitu (1) hadis sebagai sumber ajaran Islam, (2) tidak semua hadis ditulis pada zaman Nabi, (3)

³² Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2021), hlm. 35.

³³ *Ibid*, hlm. 36.

munculnya pemalsuan hadis, dan (4) proses penghimpunan (tadwin) hadis.³⁴

Sebagaimana telah dikatakan, kaidah matan ada dua macam, yaityi terhindar dari *syudzudz* dan terhindar dari *'illah*. Ulama hadis tampaknya mengalami kesulitan untuk menyajikan klasifikasi unsur-unsur kaidah minornya secara rinci dan sistematis. Hal ini terjadi, karena dalam kitab-kitab yang membahas penelitian hadis, sepanjang yang penulis telah mengkajinya, tidak terdapat penjelasan klasifikasi unsur-unsur kaidah minor berdasarkan unsur-unsur kaidah mayornya. Bagi sanad, klasifikasi itu dijelaskan.

Mengenai kajian matan (*ma'yir nadq al-matan*) standar yang telah dikemukakan para ulama tidaklah seragam. Al-Khatib al-Baghdadi menjelaskan bahwa matan hadis yang *maqbul* (diterima sebagai hujah), harus: (1) tidak bertentangan dengan akal sehat, (2) tidak bertentangan dengan hukum yang ditetapkan al-Qur'an, (3) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, (4) tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan para ulama terdahulu (ulama salaf), (5) tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang pasti, dan (6) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang lebih kuat keshahihannya.³⁵

³⁴ Makmur, *Metode Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Kaidah Keshahihan Sanad)*, Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemsyarakatan, Vol. 3, Vol. 2, 2021, hlm. 90.

³⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 8.

b. Langkah-langkah Kritik Matan Hadis

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan kritik matan hadis, antara lain:³⁶

(1) Mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan topik yang sama

Adapun makna dari hadis yang berkaitan dengan topik yang sama ialah *pertama*, hadis-hadis yang mempunyai asal sanad yang sama, baik *riwayah bi al-lafdz* maupun melalui *riwayah bi al-ma'na*, *kedua*, hadis-hadis yang mengandung makna yang sama, baik yang sejajar maupun yang bertentangan, *ketiga*, hadis yang bertema sama, misalnya akikah, ibadah, dll.

Dalam hal ini, hadis-hadis yang patut diperbandingkan adalah hadis-hadis yang mempunyai tingkat kualitas sanad yang sama. Perbedaan antara lafadz pada matan hadis yang semakna adalah karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma'na*). Menurut *muhadditsin*, perbedaan lafadz matan hadis yang tidak mengakibatkan perbedaan makna atau perubahan substansinya dan diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*, maka hadis tersebut bisa ditoleransi. Jika tidak demikian, maka hadis tersebut ditolak (*mardud*).

³⁶ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 64.

(2) Penelitian matan hadis dengan pendekatan hadis *ṣaḥīḥ*

Dalam melakukan kritik matan, selain membandingkan hadis dengan sanad yang sama, Juga dapat membandingkan hadis dengan topik yang sama namun sanadnya berbeda. Menurut *Muhadditsin*, jika isi suatu hadis bertentangan dengan hadis lain, maka harus diverifikasi secara cermat. Karena tidak mungkin Nabi Muhammad SAW melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan orang lain dan al-Qur'an. Pada dasarnya tidak ada satu pun hadis yang bertentangan dengan hadis atau al-Qur'an.

Hadits-hadits yang pada akhirnya menimbulkan konflik dapat diselesaikan dengan pendekatan ilmu *mukhtalif al-hadits*. Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Syafi'i mengemukakan empat jalan keluar, yakni yang *pertama* memuat makna universal (*mujmal*) dan memuat makna khusus (*mufassar*), *kedua* memuat makna umum (*'am*) dan *kedua* memuat makna khusus, *ketiga*. yang mengandung arti menghilangkan (*al-naskh*) dan dihilangkan (*Mansukh*), *keempat*, keduanya bisa diamalkan.

Menggabungkan hadis-hadis yang bertentangan dengan hadis-hadis lain memerlukan penelitian ekstensif untuk memilih hadis-hadis umum dari hadis-hadis khusus yang berjenis *nasikh* di kalangan *mansukh*. Ibnu Qutaybah menambahkan bahwa ilmu

asbāb al-wurud al-hadits harus digunakan untuk menilai matan hadis

(3) Penelitian matan hadis dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an merupakan sumber Islam pertama yang menerapkan berbagai ajaran, baik *ushul* maupun *furu'*, sehingga seseorang wajib memanfaatkan al-Qur'an sebagai penentu suatu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Sebuah hadis yang tidak sesuai dengan al-Qur'an harus ditolak, meskipun sanadnya *shahih*. Dalam hal ini, satu-satunya hadis yang dapat dibandingkan dengan al-Qur'an adalah hadis-hadis yang telah dibuktikan keshahihannya berdasarkan sanad dan matan.

(4) Penelitian matan hadis dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa untuk menentukan kualitas sebuah hadis menitikberatkan pada beberapa objek, antara lain:

- Struktur bahasa, yang berarti apakah susunan kata dalam hadis itu matan, yang berarti apakah subjeknya apakah sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau tidak.
- Kata-kata dalam hadis tersebut, baik menggunakan kata-kata yang umum digunakan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW, maupun kata-kata baru yang muncul dan digunakan dalam literatur Arab kontemporer.
- Matan hadis menggambarkan bahasa kenabian.

- Teliti makna kata-kata dalam hadis dan apakah makna kata-kata Nabi Muhammad SAW sama dengan pemahaman pembaca atau peneliti.

(5) Penelitian matan hadis dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah *Muhadditsin* dalam mempelajari matan hadis adalah dengan mengetahui peristiwa dibalik asal muasal hadis tersebut (*asbāb al-wurūd al-hadits*). Langkah ini memudahkan untuk memahami isi hadis. *Asbāb al-wurūd al-hadits* mempunyai tiga fungsi, yaitu *pertama*, menjelaskan makna hadis melalui *takhsis al-'am*, *taqyīd al-muḥlaq*, *tafṣil al-mujmāl*, *al-nasīkh wa al-mansūkh*, *bayān 'illat al-hukm* dan *tawdīh al-mushkil*, *kedua*, mengetahui kedudukan Rasulullah SAW ketika hadis-hadis tersebut muncul, baik sebagai rasul, pemimpin bangsa, maupun sebagai orang biasa, *ketiga*, mengetahui keadaan dan kondisi negara dalam masyarakat ketika hadis tersebut diturunkan.

Selain langkah-langkah tersebut di atas, Muh. Zuhri menambahkan dalam bukunya bahwa matan hadis juga dapat dikritik ketika membandingkan hadis dengan ilmu pengetahuan (kepercayaan, fisika, ilmu pengetahuan, sejarah, dan lain-lain).³⁷

³⁷ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hlm. 77.

c. Urgensi Kritik Matan Hadis

Tindakan kritik matan sangat penting karena terdapat beberapa urgensi didalamnya. Urgensi kritik matan hadis antara lain:

- (1) Sebagai langkah menghindari kecerobohan dan narasi hadis yang berlebihan akibat standar metodologi kritik matan tertentu.
- (2) Sebagai langkah alternatif untuk mengatasi kemungkinan kesalahan pada narator.
- (3) Upaya memerangi musuh-musuh Islam yang memalsukan hadis dengan menggunakan sanad ṣaḥīḥ.
- (4) Menghadapi kemungkinan konflik antara beberapa riwayat³⁸

³⁸ Al-Vidatuz Zuhriah, *Kritik Matan dan Urgensinya dalam Pembelajaran Hadis: Stui Hadis Puasa Daud*, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 9.